

Perancangan Buku Interaktif tentang *Quality Time* Orangtua dengan Anak Remaja

Daniel Adi Surya Susanto, Drs. Bramantya, M.Sn., Ryan Pratama S.,S.Sn.,M.Med.Kom

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain

Universitas Kristen Petra

Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya

Email: danieladisusanto@gmail.com

Abstrak

Perancangan Buku Interaktif Tentang *Quality Time* Orangtua Dengan Anak Remaja ini adalah sebagai wujud kepedulian penulis terhadap fenomena yang terjadi saat ini, dimana banyak anak remaja yang sudah mencapai usia remaja akhir (18-21 tahun) tetapi masih belum mempunyai gambar diri yang jelas. Kebanyakan diakibatkan karena komunikasi positif kurang terbangun antara anak dan orangtua. Melalui perancangan ini, penulis menyediakan buku interaktif yang berisikan cara-cara praktis yang anggota keluarga bisa lakukan sebagai tujuan untuk membangun komunikasi positif diantara mereka serta membantu anak remaja mereka memperoleh gambar diri/jati diri yang baik.

Kata kunci: Buku interaktif, quality time, pencarian jati diri, komunikasi positif, keluarga

Abstract

Title: *Interactive Book Design About Quality Time For Teens and Their Parents*

This Interactive Book Design About Quality Time For Teens and Their Parents is a result of writer's concern for the phenomenon that occur at this time, where many teens that already at their final age before they become adult (18-21 years old) yet still they haven't achieve their identity. Mostly because there is no positif communication built in their relationship with their parent. So through this design, the author want to make interactive book that consist of practical things that the family especially teens with their parents can do in result for building the positif communication between them and also help the teen achieve his/her true identity

Keywords: *Interactive book, quality time, identity achievement, positive communication, family*

Pendahuluan

Keluarga secara umum didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang berisikan ayah, ibu, dan anak baik itu terikat secara darah maupun hukum. Sedangkan pada pengertian yang dikemukakan oleh Salvation G. Bailon dan Araceli S. Maglaya, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Pada pengertian keluarga yang disampaikan di atas, dikatakan bahwa adanya kegiatan yang bukan hanya hidup bersama dengan peran mereka masing-masing tetapi mereka juga saling berinteraksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya.

Interaksi tersebut menjadi kunci utama pemenuhan kebutuhan dasar anak untuk mereka

bertumbuh dengan ideal, kebutuhan dasar ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu asuh, asih, dan asah (Soetjningsih, 1995). Asuh adalah kebutuhan fisik-biomedis, didalamnya terdapat kebutuhan tentang zat gizi, perawatan kesehatan dasar, pakaian, perumahan. Asih adalah kebutuhan emosi dan kasih sayang, didalamnya terdapat kebutuhan akan kasih sayang orangtua, rasa aman, harga diri, kemandirian, serta nilai-nilai penting lainnya yang dapat ditanamkan sejak dini pada benak mereka. Sedangkan kebutuhan asah adalah kebutuhan yang berupa latihan atau mainan yang berfungsi untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.

Dari ketiga kebutuhan pokok tersebut, kebutuhan asih merupakan kebutuhan yang paling sulit dipenuhi sekarang ini, terutama di kota-kota sibuk seperti Surabaya. Meskipun pada dasarnya kebutuhan asih merupakan kebutuhan yang paling tidak menyita biaya meterial, dibandingkan dengan asuh yang harus memenuhi kebutuhan dasar akan

sandang, pangan, dan papan serta kesehatan anak, dan juga kebutuhan asah yang diperoleh melalui sekolah atau pemberian kursus, kebutuhan asih cenderung murah atau bahkan tidak memerlukan biaya dalam pemenuhannya tetapi sebagai gantinya kebutuhan ini hanya bisa terpenuhi secara ideal ketika terjadi interaksi langsung antara orangtua dan anak mereka, dengan kata lain mereka harus rela menyisihkan waktu untuk menunjukkan kasih sayang, menghadirkan rasa aman, menumbuhkan harga diri, kemandirian, serta nilai-nilai lain yang dibutuhkan anak untuk bertumbuh dengan ideal.

Tiga kebutuhan dasar tersebut tidak hanya penting ketika mereka masih kecil, tetapi sampai mereka menginjak masa remaja ketiganya tetap harus dipenuhi tetapi dengan cara yang berbeda. Jika pada masa kanak-kanak mereka masih cenderung menggantungkan diri penuh pada orangtua, remaja berusaha untuk melepaskan diri dari ketergantungan dengan orangtua untuk menemukan siapa sebenarnya dirinya (*identity achievement*). Erikson mendefinisikan identitas sebagai rasa yang relatif stabil dan memiliki keunikan sendiri pada individu dan pembentukan identitas merupakan tugas dasar pada remaja (Jolley, dkk, 1996). Pembentukan identitas diri dilihat sebagai proses dari perubahan kepribadian, tuntunan sosial, dan harapan untuk masa depannya (Sprinthall, dkk, 1995). *Identity achievement* sendiri menurut Marcia (Santrock, 2003) adalah istilah untuk remaja yang telah melewati krisis dan telah membuat komitmen.

Menurut Steinberg, masa remaja awal adalah suatu periode ketika konflik dengan orangtua meningkat melampaui tingkat masa anak-anak (Santrock, 2003). Hal tersebut dikarenakan pada masa ini mereka yang dalam artian sedang mengalami krisis pencarian jati diri, tetapi di lain sisi juga mereka berusaha ingin lepas dari orangtua. Selain itu di kota-kota besar seperti Surabaya di mana orangtua cenderung sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang adanya waktu untuk anak mereka semakin memperburuk keadaan, sehingga pada akhirnya memunculkan kesimpulan seperti yang dikatakan Collins (dalam Santrock, 2003) bahwa banyak orangtua melihat remaja mereka berubah dari seorang anak, menjadi seseorang yang tidak mau menurut, melawan, dan menentang standar-standar orangtua. Bila ini terjadi, orangtua cenderung berusaha mengendalikan dengan keras dan memberi lebih banyak tekanan kepada remaja agar mentaati standar-standar orangtua.

Jatika Kusumaningrum dan Hepi Wahyuningsih dalam penelitian mereka dengan judul Hubungan Komunikasi Orangtua-Remaja dengan *Identity Achievement* pada Remaja Akhir menjelaskan dengan rinci bagaimana komunikasi yang positif antara orangtua dengan anak remaja mereka sangat berperan dalam membantu anak remaja mereka menemukan identitas diri (*Identity Achievement*). Berangkat dari penelitian ini serta fakta bahwa tidak

banyak waktu yang bisa diberikan oleh orangtua untuk anak mereka terutama di kota sibuk seperti Surabaya menjadi dasar utama perancangan ini. Yaitu perancangan yang bisa memfasilitasi sedikit waktu yang bisa diberikan orangtua untuk anak mereka itu tetap efektif.

Cara yang dipilih adalah dengan apa yang biasa disebut orang dengan istilah *quality time*, *quality time is time in which one's child, partner, or other loved person receives one's undivided attention, in such a way as to strengthen the relationship* (Oxford Dictionaries Online). Atau dalam terjemahan bahasa Indonesiannya *quality time* adalah waktu di mana seorang anak, mitra, atau orang yang dikasihi menerima perhatian penuh dari seorang individu, dengan tujuan untuk memperkuat hubungan mereka. Perbedaan yang sangat mendasar dari *quality time* dengan kumpul keluarga adalah bahwa dalam *quality time* keluarga bukan hanya kumpul untuk bertemu secara fisik, tetapi di atas disebutkan bahwa mereka benar-benar meluangkan waktu mereka untuk memperhatikan ataupun mendapat perhatian secara penuh dari individu yang lain, yang di mana tujuan akhirnya adalah untuk mempererat hubungan mereka satu dengan yang lain.

Dalam perancangan ini media yang akan digunakan berupa buku interaktif. Media tersebut dipilih karena sifatnya, yaitu berbentuk fisik sehingga dalam proses pengerjaannya diperlukan waktu untuk berkumpul yang juga merupakan cara untuk memunculkan *quality time*. Selain itu juga dari segi kemudahan yang mana tidak memerlukan cara atau tempat khusus untuk mengerjakannya dibanding dengan jika menggunakan media lain, seperti *board game* atau *card game* yang mempunyai aturan permainan, atau media *online* yang memerlukan koneksi internet.

Teori

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah salah satu dari beberapa jenis komunikasi, seperti komunikasi non-antarpribadi, dan komunikasi intrapersonal. Seperti yang dikatakan oleh R. Wayne Pace yaitu bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain, antara dua orang atau lebih. (Cangara, 32).

Pengertian di atas menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal menimbulkan adanya kontak langsung antara komunikator dengan komunikan yang berperan dalam terjadinya komunikasi ini.

Menurut Alo Liliweri komunikasi interpersonal memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi sosial, dan fungsi pengambilan keputusan. Berikut uraiannya:

1. Fungsi Sosial

Karena proses komunikasi pasti terjadi dalam konteks sosial maka secara otomatis memiliki fungsi sosial, dimana didalamnya mengandung aspek-aspek:

a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan biologis dan psikologis.

Para ahli psikologis memandang bahwa setiap orang merupakan makhluk sosial. Sehingga tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang bisa dianggap gagal dalam hidupnya. Melalui komunikasi antar pribadi setiap manusia berusaha mencari dan melengkapi kebutuhannya.

b. Manusia berkomunikasi memenuhi kewajiban sosial.

Setiap orang terikat dalam suatu sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat dimana dia tinggal. Norma dan nilai tersebut jugalah yang mengatur komunikasi sebagai kewajiban sosial yang harus dipenuhi.

c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal-balik.

Dalam masyarakat terdapat berbagai tingkat perbedaan interaksi, dan relasi, sebagai contoh, komunikasi yang terjadi antara kepala sekolah dengan guru, berbeda dengan komunikasi antara guru dengan rekan kerjanya, berbeda pula dengan komunikasi antara guru dengan muridnya. Hal demikian terjadi karena kebutuhan timbal balik diantara pergaulan itu tidak sama.

d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat mutu diri sendiri.

Selain meningkatkan kualitas serta memperbaiki hubungan ke arah yang lebih baik. Komunikasi juga menghasilkan transaksi yang saling menguntungkan pihak-pihak yang berkomunikasi, karena hanya melalui komunikasi setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang lain. Sehingga membantu mereka untuk merawat serta meningkatkan mutu pribadi mereka.

e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik.

Adanya sebuah konflik dalam sebuah hubungan merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Melalui komunikasi interpersonal konflik dapat dihindari atau diselesaikan karena telah melalui proses pertukaran pesan untuk mencapai kesamaan makna.

2. Fungsi Pengambilan keputusan

Komunikasi memiliki peran yang signifikan dalam pengambilan keputusan karena selain berdasarkan informasi yang dimiliki, juga tidak jarang karena pengaruh orang lain. Banyak dari keputusan yang diambil karena mendengar gagasan, pendapat, pengalaman, dan saran orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan:

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi.

Informasi menjadi kunci utama dalam pengambilan keputusan yang efektif. Banyak kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan maupun berbagi informasi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain.

Dalam komunikasi seseorang membagikan informasi yang dia miliki dengan tujuan supaya orang yang dibagikan melakukan apa yang dia kehendaki baik itu terhadap sikap maupun perilakunya. Dengan kata lain komunikasi menjadi salah satu media yang efektif untuk mempengaruhi orang lain. (Liliweri, 27-31)

Joseph A. Devito dalam bukunya "Komunikasi Antarmanusia", menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal memiliki lima karakteristik jika ditinjau dari perspektif humanistik:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Menurut Bochner & Kelly, kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berkomunikasi. Dalam artian, dia tidak dengan sengaja menutup-nutupi atau bahkan berhong kepada lawan bicara mereka, tetapi bukan berarti juga bahwa mereka harus membuka semuanya. Aspek yang kedua adalah mengenai kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Dan aspek ketiga menyangkut "kepemilikan" perasaan dan pikiran. (Devito, 259) Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang benar adanya dan anda bertanggung jawab atasnya. Dalam hubungan komunikasi orangtua dan anak, orangtua seyogyanya dapat membantu memunculkan keterbukaan. Dalam hal ini komunikasi tatap muka berperan penting karena orangtua dapat mengetahui tanggapan dari anak secara langsung. Dalam Komunikasi tatap muka orangtua perlu bersikap tanggap terhadap apa yang disampaikan anak agar komunikasi dapat berhasil. Perlu diciptakan suasana dialogis. Keterbukaan terbentuk ketika orangtua bersedia menerima kritik-kritik dan saran yang disampaikan anak yang berarti orangtua dapat mengerti dan memahami perasaan dan pikiran yang dilontarkan oleh anak.

2. Empati (*empathy*)

Henry Backrack mendefinisikan empati sebagai "kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu". (Devito, 260). Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Sifat empatik ini akan membuat seseorang lebih mampu menyesuaikan diri ketika berkomunikasi. Sikap Empatik juga diperlukan dalam komunikasi orangtua dan anak. Empati dapat terwujud bila orangtua bersedia memberikan perhatian kepada anak dan dapat mengetahui apa yang sedang dialami anak berkaitan dengan aktivitasnya sehari-hari. Pada akhirnya membuat orangtua dapat mengenal anak mereka, baik kemampuan kelemahannya, keinginan, dan perasaan mereka. sehingga orangtua dapat mengetahui bagaimana jika berada di posisi mereka.

3. Perilaku Suportif (*supportiveness*)

Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung kecuali dalam suasana yang saling mendukung. Sikap suportif merupakan lawan dari sikap defensif, yaitu sikap yang muncul ketika individu tidak dapat menerima, tidak jujur, dan tidak empatik dengan lawan bicaranya. Sikap defensif mengakibatkan komunikasi interpersonal menjadi tidak efektif, karena mereka merasa berada dalam suatu keadaan yang mengancam, atau tidak nyaman, sehingga tidak mungkin muncul perilaku suportif dalam komunikasi mereka. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti: ketakutan, kecemasan, dan harga diri yang rendah atau faktor-faktor situasional yang terjadi ketika berkomunikasi orang lain. Dalam komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak, sikap mendukung berperan dalam menumbuhkan motivasi dalam diri anak. Sikap mendukung dapat terwujud, bila orangtua bersedia menghargai ide-ide, pemikiran, atau pendapat anak dan memberikan perhatian yang penuh ketika berkomunikasi dengan anak.

4. Perilaku positif (*positiveness*)

Sikap positif mengacu pada dua aspek komunikasi interpersonal. Pertama, sikap positif muncul jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri cenderung mengisyaratkan perasaan tersebut kepada orang lain dan merefleksikannya. Kedua, sikap positif sangat penting untuk memunculkan interaksi atau komunikasi yang efektif. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah *stroking* (dorongan). Dorongan positif dapat berbentuk pujian atau penghargaan. Memiliki efek untuk mendukung citra pribadi dan membuat merasa lebih baik. Sikap positif sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif antara orangtua dan anak. Hal ini dapat terwujud bila orangtua dapat berpandangan positif terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu, kemudian orangtua dapat menunjukkan perasaan senang ketika berkomunikasi dengan anak dan dapat memberikan penghargaan atas pekerjaan yang dilakukan oleh anak mereka.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, dalam artian ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu berperan penting dalam suatu hubungan interpersonal. Keidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada, ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan setiap pihak menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan menurut Carl Rogers, yaitu meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. Dalam hubungan orangtua dengan anak, kesetaraan bukan berarti bahwa posisi mereka sama, disana anak

tetap wajib menghormati orangtua, tetapi orangtua bukan hanya menganggap anak sebagai penerima yang akan menyebabkan komunikasinya hanya berjalan satu arah, tetapi juga tetap menganggap bahwa anak tetap berperan, dan berhak untuk mengutarakan pendapat, sekaligus mendengarkan pendapatnya.

Terdapat Tujuh hambatan yang mungkin terjadi dalam komunikasi interpersonal yaitu: (Devito, 266)

1. Polarisasi (*polarization*)

Polarisasi adalah kecenderungan kuat untuk hanya melihat titik-titik ekstrim dan mengelompokkan manusia, obyek, dan kejadian dalam bentuk lawan-kata yang ekstrim ini. Contoh: cepat atau lambat, baik atau buruk, pandai atau bodoh. Padahal jika diseleksi pada sejumlah besar orang secara acak dan kemudian dipetakan, maka hasilnya akan membentuk distribusi normal atau sebaran berbentuk lonceng. Namun demikian, tetap saja manusia mempunyai kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada ujung-ujung ekstrim dari kurva ini dan mengabaikan bagian tengah, meskipun berisikan kelompok mayoritas.

2. Orientasi intensional (*intensional orientation*)

Orientasi intensional mengacu pada kecenderungan manusia untuk melihat manusia lain, obyek, dan kejadian sesuai dengan ciri yang melekat atau label yang ada pada mereka. Sebagai contoh, jika Budi dicirikan sebagai orang yang tidak ramah, maka penilaian Budi sebagai orang yang tidak ramah akan muncul meskipun belum mendengarkan apa yang dikatakannya. Orientasi intensional menjadikan bila seakan-akan label adalah lebih penting daripada orangnya sendiri. Lawan dari itu adalah orientasi ekstensional (*extensional orientation*), yaitu kecenderungan untuk terlebih dulu memandang manusia, obyek, dan kejadian baru setelah itu memperhatikan cirinya atau labelnya. Dalam komunikasi interpersonal orientasi ini lebih baik, karena komunikator tidak terganggu oleh ciri atau label yang melekat, sehingga membuatnya lebih terbuka, balasan yang dia berikan merupakan balasan yang jujur.

3. Kekacauan karena menyimpulkan fakta (*fact-inference confusion*)

Ada dua orang berpapasan, lalu salah satu dari mereka mengatakan "Ia mengenakan topi berwarna hitam", dia juga berkata "Ia menatap aku dengan penuh benci". Dari segi stuktur, kedua kalimat ini serupa, tetapi keduanya sangat berbeda. Jika topi berwarna hitam dapat dengan mudah dipastikan bahwa itu fakta, tetapi bagaimana dengan tatapan penuh benci. Pernyataan seperti ini merupakan jenis pernyataan inferensial atau pernyataan penyimpulan. Tidak ada yang salah dengan pernyataan inferensial, tetapi masalah baru bisa muncul jika memberlakukan pernyataan inferensial seakan-akan seperti pernyataan faktual.

4. Potong kompas (*by passing*)

Potong kompas adalah kesalahan dimana orang gagal mengkomunikasikan makna yang mereka maksudkan. (Devito, p. 235) Potong kompas dapat mempunyai dua bentuk. Pertama, dua orang menggunakan kata-kata yang berbeda tetapi memberikan makna yang sama bagi kata-kata ini. Kedua adalah kebalikannya, terjadi bila dua orang menggunakan kata yang sama tetapi maknanya berbeda. Kekeliruan adalah menganggap bahwa bila dua orang menggunakan kata yang sama mereka maksudkan hal yang sama pula, dan bila mereka menggunakan kata yang berbeda mereka maksudkan hal yang berbeda.

5. Kesemuaan (*allness*)

Hambatan terletak pada penarikan kesimpulan berdasarkan bukti yang kurang memadai. Seseorang seringkali hanya melihat sebagian dari suatu obyek, kejadian, atau orang, dan atas dasar yang terbatas itu kemudian disimpulkan bagaimana rupa keseluruhan. Tetapi perlu disadari bahwa yang sebenarnya dibuat adalah kesimpulan (*inference*) yang mungkin saja di kemudian hari terbukti salah. Lawan dari itu adalah sikap ketidak semuaan (*non-allness*). Yaitu ketika seseorang menyadari bahwa masih banyak yang perlu diketahui, sehingga ia membuat dirinya terbuka untuk menemukan informasi tambahan.

6. Evaluasi statis (*static evaluation*)

Hambatan terjadi ketika seseorang menganggap segala seuatunya adalah statis tidak berubah, dan kemudian dia memperlakukannya demikian. Sebagai contoh: Seorang orangtua tetap memperlakukan anaknya seakan-akan dia masih berumur 10 tahun padahal ia sudah berumur 18 tahun. Perlu disadari bahwa obyek atau orang yang diberi perlakuan itu dapat sangat berubah seiring berjalannya waktu. Sehingga perlu adanya penyesuaian yang terus menerus agar tidak memperlakukan sesuatu atau seseorang dengan cara yang salah.

7. Indiskriminasi (*indiscrimination*)

Indiskriminasi adalah ketika perhatian terpusatkan pada kelompok orang, benda, atau kejadian dan tidak mampu melihat bahwa masing-masing bersifat unik dan perlu diamati secara individual. Kesalahan terjadi karena adanya stereotipe dalam masyarakat tentang kelompok-kelompok bangsa, ras, dan agama. Stereotipe adalah gambaran mental yang menetap tentang kelompok tertentu yang kita anggap berlaku untuk setiap anggota dalam kelompok tersebut tanpa memperhatikan adanya kekhasan orang yang bersangkutan. Terlepas dari apakah stereotipe itu positif atau negatif masalah yang ditimbulkannya tetap sama. Sikap ini membuat pengambilan kesimpulan yang seringkali tidak tepat. Sebagai contoh, bila bertemu dengan seseorang, reaksi pertama yang sering dilakukan adalah memasukkannya ke dalam kategori tertentu, barangkali menurut kebangsaan, agama, atau disiplin ilmu. Apa pun macam kategori yang digunakan, seseorang akan lupa untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap karakteristik khas orang di

hadapannya. Karena meskipun dua orang menganut agama yang sama, bukan berarti mereka memiliki karakter pribadi yang sama.

Komunikasi Interpersonal selalu memiliki tujuan, salah satunya untuk mengenal diri sendiri serta orang lain.

Komunikasi interpersonal juga mempunyai peran yang penting dalam hubungan masing-masing anggota keluarga. Menurut Verderber *et al.* (2007) setidaknya komunikasi dalam keluarga memiliki tiga tujuan utama:

1. Komunikasi keluarga berkontribusi bagi pembentukan konsep-diri

Penelitian yang dilakukan oleh D. H. Demo (1987) menekankan pada maksud bahwa konsep-diri dibentuk, dipelihara, diperkuat, dan/ atau diubah oleh komunikasi dari para anggota keluarga. Melalui cara-cara seperti: pernyataan pujian, pernyataan sambutan dan dukungan, dan pernyataan kasih.

2. Komunikasi keluarga memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan

Setiap anggota keluarga mempunyai tanggung jawab untuk berinteraksi satu dengan yang lain dengan memberikan pengakuan serta dukungan untuk setiap individu. Untuk membuat masing-masing mereka merasa berarti dan membantu mereka mengatasi masa-masa sulit. Tanggung jawab ini sering diabaikan dengan alasan kesibukan masing-masing, dan itu bahaya karena ketika seseorang tidak mendapat pengakuan dan dukungan yang dia harapkan dari keluarga, maka dia akan mencarinya di luar keluarga.

3. Komunikasi keluarga menciptakan model-model

Setiap anggota keluarga yang lebih tua mempunyai tanggung jawab untuk berkomunikasi demikian rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi para anggota keluarga yang lebih muda. Hal ini tidak bisa dicapai hanya melalui perkataan atau teguran tidak setuju kepada anak. (Budyatna, 169-172)

Ada lima petunjuk atau pedoman yang dapat digunakan keluarga untuk meningkatkan komunikasi dalam keluarga:

1. Membuka Jalur Komunikasi

Untuk sejumlah alasan, jalur komunikasi dalam keluarga dapat menjadi gaduh atau berantakan menyebabkan para anggota keluarga merasa terisolasi terhadap satu sama lain. Banyak orang sebetulnya hanya menghabiskan beberapa menit saja berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka, sebaliknya banyak waktu dihabiskan berinteraksi dengan orang-orang di luar rumah. Langkah pertama adalah menentukan waktu spesifik untuk para keluarga berkumpul dan berbicara.

2. Menghadapi Pengaruh Ketidakseimbangan Kekuasaan

Pada dasarnya setiap anggota keluarga bergantung dengan anggota keluarga yang lain dalam berbagai hal, seperti untuk kebutuhan asuh, asih, dan asah mereka. Tetapi tingkat ketergantungan mereka berbeda tingkatannya, dan inilah yang menyebabkan

ada ketidakseimbangan tingkat kekuasaan. Komunikasi dalam keluarga sering kali dipengaruhi secara kuat oleh faktor ketergantungan dan distribusi kekuasaan ini. Yang menyebabkan di banyak keluarga anak-anak tidak diperlakukan secara sama. Dalam mengatasi hal ini diperlukan adanya komunikasi terbuka dalam keluarga, dimana masing-masing anggota harus merasa bebas untuk menanyakan atau meminta keterangan mengenai setiap peraturan atau setiap perilaku yang menjadi masalah bagi anggota keluarga itu. Lalu dari pihak orangtua juga tidak boleh mengandalkan kekuasaan mereka dengan menjawab “Karena bapak mengatakan demikian, itulah sebabnya!” atau jawaban serupa.

3. Mengenali dan Menyesuaikan kepada Perubahan

Masa remaja menjadi masa krusial dalam hal ini, sering kali orangtua merasa sulit untuk menelaah kembali dan mengubah hubungan mereka dengan anak mereka yang remaja menuju dewasa. Remaja yang diperlakukan seperti anak kecil akan berontak, sedangkan yang diperlakukan sebagai orang dewasa perlu dipertimbangkan dan dibicarakan terlebih dahulu. Orang sering kali tidak dapat memerhatikan perubahan-perubahan yang terjadi secara bertahap di dalam perilaku yang menjadi isyarat bagi terjadinya masalah-masalah sampai akhirnya anggota keluarga mengalami kesulitan secara serius. Disini sifat terbuka dan komunikasi sangat efektif fungsinya untuk mengantisipasi terjadinya masalah yang disebabkan oleh perubahan.

4. Menghormati Kepentingan-kepentingan Individual

Sering kali dalam hubungan keluarga sekarang ini ditandai dengan acuh tak acuh dan masa bodoh. Masing-masing anggota keluarga terlalu memikirkan dirinya sendiri dan membiarkan untuk tidak mempertimbangkan perasaan orang lain. Hal ini yang pada akhirnya membuat hubungan mereka semakin lama semakin renggang dan pada akhirnya hilangnya rasa harmonis dalam keluarga yang dapat berdampak buruk dalam berbagai aspek hubungan keluarga. Perlu adanya rasa empati dalam hubungan keluarga untuk mengantisipasi hal ini terjadi, sehingga masing-masing anggota sadar akan pentingnya mendengarkan, memahami, dan menyenangkan pihak lain.

5. Mengelola Konflik Secara Adil

Jelas, dengan empat hal di atas banyak konflik yang bisa terjadi dalam sebuah hubungan keluarga. Sekarang yang menjadi masalah ada cara sebuah keluarga untuk mengatasinya, Verderber *et al.* Mengatakan bahwa umumnya ada tiga jenis pengelolaan konflik yang semakin memperburuk keadaan tapi banyak ditemukan di keluarga. Pertama keluarga yang menghindari konflik dengan segala cara, menyebabkan anak cenderung menarik diri dan dan tunduh tanpa syarat pada orangtua demi menciptakan perdamaian. Sehingga ketika terjadi konflik, bukan diselesaikan tetapi malah ditumpuk dan akibatnya akan sangat fatal, nanti pada akhirnya. Kedua, keluarga yang ketika terjadi konflik maka yang mereka cari adalah win-win outcomes, solusi ini

terkadang menyelesaikan masalah, tetapi terkadang tidak, karena tidak semua konflik dapat diakhiri dengan solusi win-win outcome. Ketiga keluarga yang menghadapi konflik dengan mengandalkan kekuasaan yang mereka miliki. Solusi ini tidak menyelesaikan masalah, yang malah pada akhirnya membuat anggota yang tidak berkuasa menjauhi dan menutup diri, dan menimbulkan masalah seperti solusi pertama. (Budyatna, 173-180)

Ketika hubungan keluarga terbangun dengan baik, maka dapat dipastikan bahwa anak memiliki *secure attachment*. Morrison (2002) menjelaskan bahwa *secure attachment* merupakan salah satu dari beberapa tipe *attachment* atau keterikatan seorang individu, yang dalam hal ini diperoleh dari kasih sayang yang diberikan orangtua pada anak secara konsisten dan responsif, sehingga menimbulkan rasa aman pada diri anak itu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Desiani Maentiningih dengan judul “*Hubungan antara secure attachment dengan motivasi berprestasi pada remaja*” menunjukkan bahwa *secure attachment* pada diri seorang anak sangat berperan penting sebagai sumber motivasi untuk dia berprestasi.

Pembahasan

Hubungan Orangtua – Remaja Saat Ini

Dari data yang diperoleh, maka dapat dilihat hubungan orangtua dan anak remaja mereka dalam tiga aspek. Pertama adalah hubungan mereka antarpribadi, keadaan yang ada saat ini yaitu, hubungan antara orangtua dengan anak remaja mereka baik, hal ini tampak dari:

Sebanyak 85% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak setuju dengan pendapat “Saya merasa kurang diperhatikan karena orangtua saya memandang saya sebelah mata”, dan sebanyak 79% dari responden menyatakan setuju dengan pernyataan “Orangtua mengerti kemampuan saya sehingga tidak memaksakan kehendak mereka”.

Maka tampak bahwa hubungan keluarga antara orangtua dan remaja responden baik. Pola komunikasi di antara mereka dapat dilihat:

Bahwa sebanyak 78% responden mengatakan setuju dengan pernyataan “Orangtua lebih berpengalaman sehingga seperti menggurui ketika memberi nasihat”. Kemudian angka yang cukup tinggi yaitu sebesar 44% responden setuju dengan pernyataan “Orangtua kurang terbuka terhadap masalah yang terjadi dalam keluarga”.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang ada diantara orangtua dan anak remaja responden saat ini masih cenderung tertutup dan bertingkat. Untuk kualitas dari komunikasi itu sendiri dapat dilihat bahwa:

Sebanyak 36% dari responden menyatakan bahwa mereka setuju “Orangtua kurang menunjukkan reaksi yang saya inginkan ketika saya berhasil dalam suatu

hal”, kemudian sebanyak 51% responden menyatakan setuju dengan pernyataan “Orangtua tidak mengetahui apa yang saya rasakan dan pikirkan karena mereka tidak bertanya apa yang terjadi kepada saya”.

Jadi dapat dilihat bahwa kualitas dari komunikasi antara orangtua dan anak remajanya saat ini masih kurang, karena masih banyak anak yang merasa belum mendapatkan perhatian yang maksimal dari orangtua mereka. Selain itu mereka juga masih cenderung menutup diri dan berharap orangtua mereka yang harus aktif membangun komunikasi.

Padahal komunikasi, terlebih lagi sebuah komunikasi interpersonal merupakan jenis komunikasi dua arah dimana masing-masing berperan dan bertanggung jawab untuk menghadirkan lima aspek yang di sebutkan oleh De Vito di atas untuk menciptakan sebuah komunikasi yang berkualitas.

Jika dilihat dari hasil data, pemenuhan kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan (*openness*)

Aspek ini masih perlu diperbaiki jika melihat dari data bahwa masing-masing dari remaja maupun orangtua masih cenderung tertutup satu sama lain, sehingga kualitas komunikasi yang terbentuk kurang baik.

b. Empati (*empathy*)

Untuk aspek empati sudah cukup baik, bagaimana orangtua selalu ada ketika anak remaja mereka membutuhkan, hanya perlu ditingkatkan supaya, bukan hanya orangtua ada, tetapi mereka juga benar-benar mengerti keadaan anak remaja mereka.

c. Perilaku suportif (*supportiveness*)

Aspek ini sudah baik, tampak dari data bagaimana orangtua tidak memaksakan kehendak mereka, bagaimana mereka mendukung keputusan anak remaja mereka dalam studi maupun pergaulan.

d. Perilaku positif (*Positiveness*)

Aspek ini juga tampak sudah baik, yaitu mulai dari orangtua memberi apresiasi terhadap keberhasilan anak remaja mereka, sampai tanggapan positif mereka untuk setiap pertanyaan anak remaja mereka.

e. Kesetaraan (*Equality*)

Untuk aspek kesetaraan masih sangat kurang, hubungan anak remaja dengan saudara mereka memang tampak setara, yaitu orangtua mereka memperlakukan mereka dengan adil, tetapi ketika melihat bagaimana hubungan mereka dengan orangtua mereka, pola yang tampak adalah pola bertingkat, yaitu orangtua cenderung menjadi sosok yang menggurui dan anak sebagai pribadi yang lebih muda dituntut untuk menuruti apa yang dikatakan orangtua. Hubungan seperti ini kurang baik untuk membangun komunikasi yang berkualitas. Maka perlu adanya perbaikan dalam aspek ini.

Sumber Pengetahuan Tentang Quality Time yang Ada Saat Ini

Selama ini, informasi mengenai pentingnya sekaligus apa itu waktu berkualitas dalam keluarga

didapat dari media *website*, berita cetak, televisi, dan langsung dari psikolog. Media yang ada saat ini dinilai kurang menjawab kebutuhan.

Kendala yang pertama terdapat dalam bahasa, untuk artikel-artikel yang memberi informasi yang memadai sangat jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia, kebanyakan dari mereka adalah berbahasa Inggris, sehingga informasi tidak dapat dengan mudah diakses. Kendala berikutnya terdapat dalam media yang tersedia, pada media *website*, terdapat banyak sekali artikel yang membahas mengenai pentingnya waktu berkualitas dalam keluarga, tetapi hampir semua hanya berupa artikel singkat yang tidak lebih dari 300 kata, seperti artikel majalah, jurnal harian, artikel *blogspot*, dan sebagainya yang hanya membahas bagian luarnya saja, tidak membuat pembaca benar benar sadar akan penting dan bahayanya, hanya sebatas tahu ada istilah waktu berkualitas, dan artikel tersebut mengatakan bahwa itu penting.

Hal yang sama juga terjadi pada media berita cetak, dan televisi. Berita cetak biasanya banyak ditemui dalam majalah mengenai parenting, atau artikel mengenai hal itu, sedangkan pada televisi, informasi mengenai waktu berkualitas hanya didapat dari talk shows yang kemudian menghadirkan orang-orang yang ahli di bidang ini, seperti psikolog, dan nara sumber yang merupakan artis dengan pertanyaan seputar bagaimana mereka mengatur waktu mereka dengan anak ketika mereka juga harus sibuk dengan pekerjaan mereka. Saran-saran praktis yang diberikan disana tidak membuat orang untuk benar-benar mengambil tindakan karena kurang jelas. Sebagai contoh, “Mengantar anak sekolah setiap pagi. Saling bercerita di perjalanan, bisa menjadi proses yang saling mendekatkan.” Dan “Berkumpul bersama di kamar mama sebelum tidur. Banyak hal bisa dilakukan di sini, mulai dari sekadar bercerita hingga bercanda.”

Malah dapat menimbulkan pemahaman yang salah, seperti “berarti ketika saya mengantar anak saya ke sekolah dan menemaninya ketika sebelum tidur, saya sudah melakukan waktu berkualitas dengan anak saya”. Hal tersebut bisa benar, tetapi bisa juga salah, karena belum tentu aktivitas yang orangtua dan anak tersebut lakukan menimbulkan waktu berkualitas, bisa saja mereka hanya menghabiskan waktu bersama, dalam satu tempat, tetapi sebenarnya tidak ada komunikasi efektif didalamnya.

Satu-satunya media yang menjanjikan adalah informasi dari psikolog, tetapi tidak semua orang perlu dan mau ke psikolog, biasanya hanya mereka yang mengalami masalah yang serius dengan anak mereka yang kemudian pergi ke psikolog untuk meminta bantuan dan saran.

Solusi dari Permasalahan yang Ada

Dari landasan teori dan data yang diperoleh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang positif dalam sebuah hubungan keluarga, memiliki

pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan optimal seorang anak remaja, baik dalam segi motivasinya untuk unggul dari teman-teman sebayanya, maupun juga membantu untuk remaja keluar dari kebingungan identitas (*identity diffusion*) dan akhirnya sampai pada penemuan jati diri atau *identity achievement*.

Dalam pembangunan komunikasi yang positif, ada lima karakteristik utama yang harus dipenuhi supaya komunikasi yang terjalin bukan hanya positif tetapi juga efektif, yaitu harus adanya aspek: Keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*supportiveness*), perilaku positif (*positiveness*), serta kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut merupakan aspek kunci dalam komunikasi berkualitas dalam sebuah hubungan.

Dari data yang telah terkumpul tampak bahwa kondisi yang terjadi saat ini adalah, hubungan dari masing-masing anggota keluarga sudah baik, tampak dari tingkat perilaku suportif, positif, dan empati yang cukup tinggi. Pola komunikasi yang terbangun juga cukup baik, empati sudah timbul, hanya perlu adanya pembetulan di bagian kesetaraan, dimana masih banyak ditemui ketidak seimbangan kekuasaan, yang menyebabkan pola komunikasi menjadi bertingkat. Untuk kualitas dari komunikasinya sendiri masih sangat kurang, tampak dari tingkat keterbukaan yang masih rendah baik dari pihak orangtua, maupun anak remaja mereka.

Dari analisis media, tampak bahwa media yang menjadi sumber informasi mengenai pentingnya sebuah komunikasi berkualitas dalam hubungan keluarga sangat jauh dari cukup. Sehingga perlu dirancang media yang dapat membantu masyarakat mengerti mengenai apa itu komunikasi berkualitas, apa dampaknya, apa efek sampingnya jika tidak dilakukan, serta bagaimana caranya.

Oleh karena itu, perlu dirancang sebuah media yang berbahasa Indonesia, sehingga informasi di dalamnya dapat dengan mudah di akses, media yang bukan hanya mengatakan bahwa komunikasi berkualitas itu penting, tetapi membuat orang benar-benar tahu bahwa itu penting, dan juga media yang dapat memfasilitasi para psikolog untuk memberikan langkah-langkah konkrit yang harus dilakukan untuk membangun komunikasi berkualitas dalam hubungan keluarga.

Konsep Perancangan

Tujuan dari perancangan ini adalah membuat sebuah media berbahasa Indonesia, yang didalamnya berisikan informasi mengenai apa itu komunikasi berkualitas beserta petunjuk-petunjuk mengenai cara konkrit untuk menciptakannya dalam hubungan keluarga, serta sebagai sarana bagi para psikolog dalam memberikan saran praktis bagi keluarga yang ingin atau butuh untuk membangun komunikasi yang berkualitas dalam keluarga mereka.

Strategi Kreatif Perancangan

Pokok bahasan utama adalah mengenai cara-cara praktis untuk membantu remaja mencari konsep dirinya, atau memperoleh jati diri.

Sub pokok bahasan dibagi menjadi tiga sub pokok bahasan utama, yaitu: kenal diri, karakter atau kepribadian diri, dan aktivitas untuk digunakan dalam waktu berkualitas yang bertujuan untuk membangun komunikasi positif antara orangtua dan anak remaja. Kenal diri membantu remaja untuk mengenal dan memahami perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri mereka, baik secara fisik, sosial, maupun mental. Bagian karakter dan kepribadian diri adalah untuk supaya remaja mengenal lebih dalam lagi mengenai diri mereka dengan menggunakan alat bantu berupa angket-angket psikotes. Bagian aktivitas berisi beberapa aktivitas praktis yang bisa langsung diterapkan sebagai sarana waktu berkualitas. Ketiga aspek tersebut dibuat menjadi tugas-tugas praktis interaktif yang kemudian nanti akan dikerjakan oleh anak remaja dengan bimbingan atau peran serta orangtua mereka.

Target Audience Perancangan

Geografis, Orangtua yang berada di kota besar, dipilih karena orangtua yang berada di kota besar memiliki kecenderungan sibuk, karena terbawa suasana kota besar serta tuntutan dari pekerjaan mereka.

Demografis, Orangtua yang memiliki anak remaja, jenis kelamin pria maupun wanita, usia 32 tahun sampai 45 tahun, berpekerjaan tetap.

Psikografis, kerja keras untuk mencari uang. Menganggap semua kebutuhan bisa dipenuhi ketika ada uang. Peduli dan sayang keluarga, ingin memberikan yang terbaik untuk keluarga.

Behavior, cenderung sibuk dan kurang punya waktu untuk keluarga. Ingin memberikan yang terbaik, tetapi acuh tak acuh dengan pertumbuhan anaknya, dalam artian mereka merasa bahwa mereka bekerja mati-matian mencari uang untuk anak mereka, tetapi tidak benar-benar tahu apa yang dibutuhkan anak mereka.

Indikator Keberhasilan dan Metode Evaluasi

Indikator keberhasilan dari perancangan ini adalah jika buku ini diselesaikan oleh pembaca, hal ini mengingat bahwa bab-bab tersebut berkaitan satu dengan yang selanjutnya, sehingga untuk mendapatkan manfaat yang penuh perlu diselesaikan sampai akhir. Satu bab dikatakan selesai dan dapat dilanjutkan ke bab berikutnya adalah jika pembaca menyelesaikan semua tantangan atau perintah yang ada di dalam bab itu. metode evaluasinya adalah dengan melihat langsung buku yang dikerjakan tersebut.

Konsep Perancangan

Jenis media yang akan dirancang berupa buku tantangan, yang didalamnya terdapat perintah-perintah atau tantangan-tantangan praktis membantu anak remaja untuk menemukan konsep dirinya.

Konsep dari perancangan ini adalah membuat media berupa buku interaktif yang berguna sebagai bahan ketika keluarga, terutama orangtua dan anak remajanya melakukan waktu berkualitas (*quality time*), buku ini menjadi sarana mengenai apa yang mereka lakukan ketika mereka ber-*quality time*. Buku tersebut terdiri dari tiga sub topik utama, yaitu kenal diri, karakter atau kepribadian diri, dan aktivitas untuk digunakan dalam waktu berkualitas. Masing-masing sub bab terdiri dari perintah-perintah atau tantangan praktis yang harus diselesaikan sebelum boleh lanjut ke tantangan berikutnya. Secara garis besar mereka akan dibentuk dalam lima aspek pengukur sebuah komunikasi yang efektif menurut Devito, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), perilaku positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) yang merupakan lima unsur utama dalam pembentukan waktu berkualitas.

Format Desain Media

a. Format / Bentuk Media

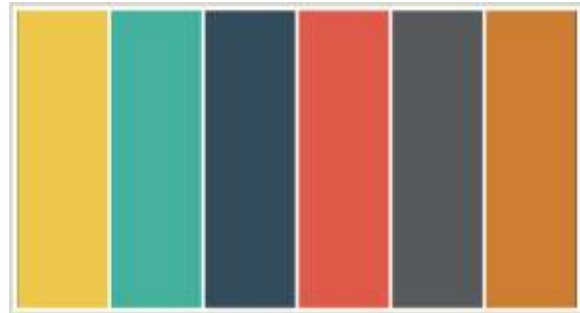
Buku berisikan tiga sub topik utama, yaitu kenal diri, karakter atau kepribadian diri, dan aktivitas untuk digunakan dalam waktu berkualitas. Masing-masing bab berisikan perintah atau tantangan praktis yang dikerjakan oleh anak remaja tetapi harus dengan peran serta atau bimbingan orangtua, dengan tujuan membangun komunikasi positif diantara mereka.

b. Alur Desain Interaktif

Langkah pertama adalah anggota keluarga menentukan kapan waktu untuk mereka berkumpul dan melakukan *quality time*. Masing-masing anggota keluarga meninggalkan kesibukannya, berkumpul tanpa ada gangguan dari luar. Kemudian buku ini dijadikan sebagai sarana mengenai apa yang dapat mereka lakukan, membantu memfasilitasi dan mengarahkan akan waktu mereka yang tidak banyak itu menjadi waktu yang benar-benar efektif untuk mereka membangun komunikasi yang positif diantara mereka, buku ini sudah berisi perintah-perintah atau tantangan-tantangan yang perlu mereka lakukan, sehingga mereka hanya perlu mengikutinya saja. Buku ini berupa buku interaktif sehingga dituntut untuk anggota keluarga melakukan sesuatu dengan buku ini, sekaligus sebagai media pengumpul keluarga, karena buku ini membutuhkan partisipasi mereka untuk dapat diselesaikan.

Konsep Visual

Tone Warna (*Tone Colour*)



Gambar 1. Palet Warna Energetic

Tone warna menggunakan “*Color Scheme Image ColorCombo6656*” atau palet warna *energetic*, palet warna ini dipilih karena kesan semangat yang dimunculkan. Bertujuan agar perancangan ini dapat menarik pembaca, dan menggairahkan minat mereka terus dalam menyelesaikan tantangan-tantangan yang diberikan.

Tipografi (*Design Type*)



Gambar 2. Museo Sans Typeface

ENGINE

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

0123456789@!/?&\$*-;.<>

Gambar 3. Engine Typeface

ABCDEFGHIJKLM
 NOPQRSTUVWXYZ
 abcdefghijklm
 nopqrstuvwxyz
 0123456789
 !@#\$%^&*()

Gambar 4. Note This Typeface

Pemilihan tipografi *sans serif* Museo Sans adalah untuk digunakan pada teks dengan paragraf panjang, hal ini adalah supaya pembaca lebih mudah dan lebih cepat membacanya. Sedangkan tipografi dekoratif Engine digunakan untuk teks yang tidak panjang, biasanya digunakan pada bagian perintah atau peraturan cara penggunaan maupun cara menyelesaikan buku. Mengingat bahwa fokus utama yang mengerjakan buku ini adalah anak remaja, sehingga tipe dekoratif dipilih supaya anak remaja tidak mudah bosan, dan supaya mereka tidak takut untuk menghias atau memberi coretan pada buku. Sedangkan tipografi dekoratif Note This digunakan jika ada instruksi khusus pada halaman-halaman tertentu, hal ini dilakukan supaya membedakan dengan font intruksi yang utama yaitu Engine.

b. Gaya Desain (*Design Style*)

Gaya desain yang dipilih adalah gaya minimalis, yaitu gaya desain yang memanfaatkan *white space*, sehingga tidak terlalu banyak gambar atau hiasan, pemilihan gaya desain ini dikarenakan diharapkan remaja yang mengerjakan buku ini dapat dengan bebas mengekspresikan dirinya dengan memberi hiasan, coretan, atau apa saja yang dia suka tanpa perlu takut dengan bentuk-bentuk yang sudah ada.

Layout Desain



Gambar 5. Final Artwork Cover



Gambar 6. Halaman Dedikasi



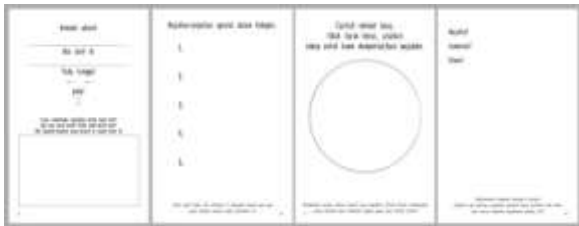
Gambar 7. Halaman Copyright, Daftar Isi, Kata Pengantar



Gambar 8. Halaman 1,2



Gambar 9. Halaman Pembatas Sub Pokok Bahasan



Gambar 10. Halaman 5-8



Gambar 11. Halaman 9-12



Gambar 12. Halaman 13, 14



Gambar 13. Halaman 15, 16



Gambar 14. Halaman 17-20



Gambar 15. Halaman 21-24



Gambar 16. Halaman 25, 26



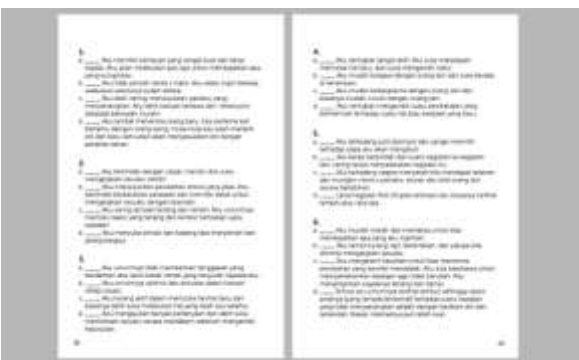
Gambar 17. Halaman 27, 28



Gambar 16. Halaman 31-34



Gambar 17. Halaman 37, 38



Gambar 18. Halaman 39, 40



Gambar 18. Halaman 41-44



Gambar 19. Halaman 45, 46



Gambar 20. Halaman 47-50



Gambar 21. Halaman 51, 52



Gambar 22. Halaman 53-56



Gambar 23. Halaman 57-60



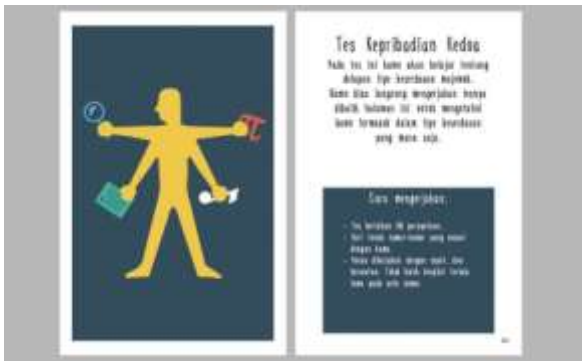
Gambar 27. Halaman 67-70



Gambar 24. Halaman 61, 62



Gambar 28. Halaman 71-74



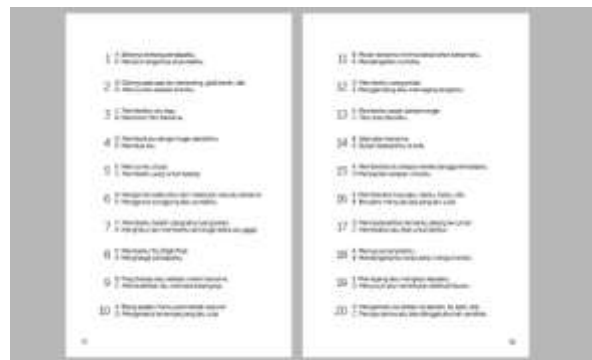
Gambar 25. Halaman 63, 64



Gambar 29. Halaman 75, 76



Gambar 26. Halaman 65, 66



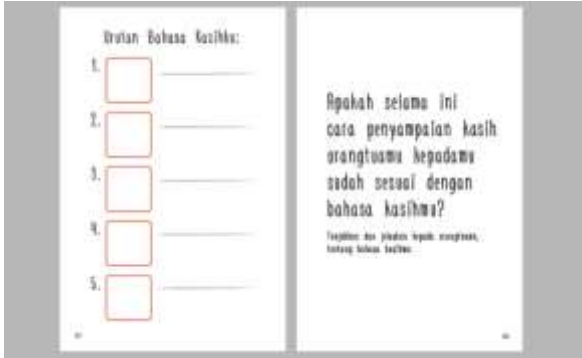
Gambar 30. Halaman 77, 78



Gambar 31. Halaman 79-82



Gambar 32. Halaman 83-86



Gambar 33. Halaman 87, 88



Gambar 34. Halaman 91, 92



Gambar 35. Halaman 93, 94, 97, 98



Gambar 36. Halaman 100

Kesimpulan

Masa remaja adalah masa krusial dalam proses tumbuh kembang seorang manusia. Karena masa remaja merupakan masa transit, atau masa perantara dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, sehingga pada masa ini bercampur antara tanggung jawab menjadi orang dewasa dan perilaku anak-anak. Hal inilah juga yang menjadi penyebab perubahan-perubahan drastis yang terjadi pada diri anak remaja, baik secara fisik maupun non-fisik. Untuk dapat bertumbuh dengan optimal, seorang anak remaja perlu melalui proses yang disebut, proses pencarian jati diri. Sayangnya di masyarakat saat ini masih banyak anak remaja yang belum benar-benar memperoleh jati diri mereka meskipun mereka secara umur seharusnya sudah melalui itu. Hal inilah yang kemudian dapat menjadi pemicu masalah-masalah baru, seperti anak remaja menjadi pribadi yang mudah stress, mudah putus asa, tidak punya rasa tanggung jawab dan lain sebagainya. Tidak jarang masalah-masalah tersebut kemudian berimbas pada ketidakharmonisan dalam keluarga.

Masalah lain yang terjadi adalah dari pihak orangtua, orangtua seharusnya memiliki peran yang sangat penting dalam pencarian jati diri anak remaja mereka. Mereka menjadi contoh utama, atau tempat belajar pertama seorang anak remaja untuk memahami tentang tanggung jawab menjadi seseorang yang dewasa sekaligus sebagai penuntun serta penolong utama dalam anak mencari jati diri. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya, orangtua sibuk sendiri dengan pekerjaan mereka, sehingga mereka cenderung acuh tak acuh dengan perkembangan anak mereka, kemudian anak yang tidak bisa menemukan panutan (*role model*) yang mereka butuhkan di rumah, mulai mencarinya di luar yang dapat dikatakan tidak ada penyaringnya.

Perancangan buku ini diharapkan berfungsi sebagai media komunikasi yang positif antara orangtua dan anak remaja mereka. Sehingga sekalipun orangtua sibuk dan hanya memiliki waktu yang sedikit untuk anak mereka, buku ini dapat membantu untuk memaksimalkan waktu yang sedikit itu menjadi

berkualitas. Sekaligus buku ini juga berisi tentang topik-topik yang akan membantu anak remaja memahami dirinya lebih baik dengan peran serta orangtua anak remaja tersebut.

Daftar Pustaka

- Bailon, S.G., Maglaya, A.S. (1989). *Perawatan Kesehatan Keluarga Suatu Proses*. Indonesia: UP. College of Nursing.
- Budyatna, M., Ganiem, L.M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Devito, J.A. (1996). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Effendy, O.U. (2004). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Effendy, O.U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jolley, J.M., et al. (1996). *Lifespan Development : A Topical Approach*. United States of America : Brown&Benchmark Publisher.
- Kusumaningrum, J., Wahyuningsih, H. (n. d.). *Hubungan Komunikasi Orangtua-Remaja dengan Identity Achievement pada Remaja Akhir*. Diunduh 6 Februari 2015 dari http://psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320057.pdf
- Liliwari, A. (1994). *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Maentiningih, D. *Hubungan Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. Diunduh 6 Februari 2015 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2009/Artikel_10509046.pdf
- Nagao, T., Saito, I. (2013). *Kokology: Game Praktis Menggali Potensi Anda*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Pengertian Ahli. *Media*. Diunduh 1 April 2015 dari <http://www.pengertianahli.com/2014/07/pengertian-media-dan-jenis-media.html>
- Rumini, S., Sundari, S. (2004). *Perkembangan Anak dan Remaja: Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Safei. (2007). *Penggunaan Media Grafis Dalam Proses Pembelajaran*. Diunduh 5 April 2015 dari <http://www.uin-alauddin.ac.id/download-09%20Penggunaan%20Media%20Grafis%20-%20Safei.pdf>
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence*. United States of America: McGraw-Hill Inc.
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Pt Grafindo Persada.
- Sendjaja, S.D. (2005). *Pengantar Komunikasi*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Smith. K. (2011). *How to be an Explorer of the World*. Trans. Eta Sitopoe. Jakarta: PT Gramedia.
- Smith. K. (2014). *Wreck This Journal*. Trans. Eta Sitopoe. Jakarta: PT Gramedia.
- Sprinthall, et al. (1995). *Adolescents Psychology a Developmental View. Third edition*. United States of America: McGraw-Hill Inc.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Viven, D. (2005). *100 Rahasia Sederhana dari Keluarga Bahagia*. Batam: Interaksara.